

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental berat yang menyebabkan disfungsi dalam berpikir, persepsi, emosi, dan perilaku, sehingga berdampak besar terhadap kualitas hidup penderitanya maupun lingkungan sosialnya. Kondisi ini juga memberikan beban sosial dan ekonomi yang signifikan di seluruh dunia (Rivelli et al., 2024). Meskipun prevalensi *skizofrenia* tergolong lebih rendah dibandingkan gangguan mental lain, sifat penyakit yang kronis dan kecenderungan kekambuhan yang tinggi menjadikan *skizofrenia* sebagai masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Beberapa studi memperkirakan jutaan orang hidup dengan *skizofrenia*, dengan tingkat kekambuhan (*relaps*) global berkisar antara 50% hingga lebih dari 80% dalam beberapa tahun pertama setelah diagnosis, yang menegaskan pentingnya strategi pencegahan kekambuhan yang berkelanjutan (World Health Organization, 2025).

Beban gangguan jiwa, termasuk *skizofrenia*, juga menunjukkan peningkatan di kawasan Asia Tenggara seiring dengan perubahan sosial, urbanisasi, dan tekanan hidup yang semakin kompleks. Data *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat sekitar 80,4 juta kasus gangguan jiwa di wilayah ASEAN dengan prevalensi standar usia sebesar 11,9% dari total populasi. Angka ini bervariasi antarnegara, mulai dari 10,1% di Vietnam hingga 13,2% di Malaysia (Wang et al., 2024). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa gangguan jiwa, termasuk *skizofrenia*, masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus di tingkat regional.

Lebih lanjut, penelitian di beberapa negara Asia seperti Tiongkok melaporkan tingkat kekambuhan pasien *skizofrenia* dalam satu tahun mencapai 33,4% dari total pasien yang diamati. Tingginya angka kekambuhan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan multidimensional dalam pencegahan relaps, terutama melalui edukasi.

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa berupa skizofrenia/psikosis mencapai sekitar 7 per 1.000 rumah tangga, mencerminkan beban skizofrenia di tingkat nasional Indonesia pada tahun 2023. Studi terkait data pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pasien terhadap obat antipsikotik merupakan faktor penting yang terkait dengan tingginya angka kekambuhan, dengan beberapa laporan rumah sakit di Indonesia mencatat lebih dari 70% pasien mengalami kekambuhan setelah berhenti minum obat atau tidak rutin berobat (SKI, 2023).

Fenomena kekambuhan ini menjadi tantangan besar bagi pelayanan kesehatan jiwa di Indonesia, termasuk di rumah sakit jiwa dan unit pelayanan kesehatan masyarakat. Kekambuhan tidak hanya memperburuk kondisi klinis pasien, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan ekonomi, seperti penurunan fungsi sosial, meningkatnya beban keluarga, tingginya biaya perawatan, hilangnya produktivitas, serta meningkatnya risiko stigma dan isolasi sosial (Sari et al., 2024).

Tingkat pengetahuan pasien dan keluarga mengenai skizofrenia merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengobatan dan pencegahan kekambuhan. Pengetahuan yang baik tentang gejala, pengobatan, dan cara menghadapi stres dapat meningkatkan kesadaran pasien dan keluarga untuk mematuhi terapi serta menghindari faktor pemicu relaps. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah seringkali berhubungan dengan kepatuhan minum obat yang buruk, kesalahpahaman terhadap penyakit, dan meningkatnya risiko kekambuhan (Rahmawati et al., 2023).

Secara umum, gambaran tingkat pengetahuan pasien *skizofrenia* mencakup sejauh mana pasien memahami tentang penyebab penyakit, tanda dan gejala, faktor pencetus kekambuhan, serta pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi pengobatan. Pasien dengan pengetahuan baik biasanya mampu mengenali gejala awal kekambuhan, memahami efek obat, serta mengetahui pentingnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dalam proses pemulihan. Namun, sebagian besar

pasien masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai penyebab biologis dan psikologis skizofrenia, efek samping obat antipsikotik, serta cara mengelola stres (Wen, Zhao, & Cheng, 2025).

Tingkat pengetahuan pasien *skizofrenia* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pengalaman sakit, lama menderita penyakit, dukungan keluarga, dan frekuensi mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan. Pasien dengan tingkat pendidikan rendah atau yang jarang mendapatkan penyuluhan cenderung memiliki pemahaman yang minim tentang penyakitnya. Selain itu, stigma sosial terhadap gangguan jiwa menyebabkan pasien sering menutup diri dari informasi dan enggan berpartisipasi aktif dalam proses pengobatan (Zhou, Lin, & Chen, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, Puspitasari, dan Haryono (2023) di RS Jiwa Grhasia Yogyakarta terhadap 80 pasien *skizofrenia* menunjukkan bahwa 62,5% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, 18,7% sedang, dan hanya 18,8% memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai penyakit mereka. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien belum memahami secara menyeluruh mengenai penyebab, gejala, serta pentingnya kepatuhan minum obat untuk mencegah kekambuhan (Fitriani, Puspitasari, & Haryono, 2023).

Sejalan dengan itu, penelitian Halim dan Kurniawati (2024) di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat melaporkan bahwa 60% keluarga pasien *skizofrenia* memiliki tingkat pengetahuan rendah, sedangkan 40% memiliki pengetahuan sedang hingga baik. Peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan keluarga disebabkan oleh kurangnya edukasi kesehatan jiwa dan minimnya keterlibatan dalam proses perawatan pasien (Halim & Kurniawati, 2024).

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien dan keluarga mengenai skizofrenia masih perlu ditingkatkan. Edukasi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga keperawatan memiliki peran penting dalam membantu pasien memahami penyakitnya, mengenali tanda-tanda kekambuhan, serta meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Selain itu, keterlibatan aktif keluarga dalam memberikan dukungan emosional dan sosial terbukti efektif dalam mencegah kekambuhan pasien skizofrenia (Wen et al., 2025).

Dalam konteks keperawatan jiwa, perawat memiliki peran penting dalam mencegah kekambuhan melalui beberapa intervensi, antara lain edukasi kesehatan yang berkelanjutan kepada pasien dan keluarga, penguatan mekanisme koping adaptif, serta pemantauan kepatuhan pengobatan. Perawat juga berperan dalam memberikan dukungan emosional, mengidentifikasi faktor risiko relaps, memfasilitasi kegiatan terapi psikososial, serta membantu pasien dalam mengembangkan strategi mengatasi stres yang efektif. Intervensi keperawatan yang komprehensif ini dapat menurunkan frekuensi kekambuhan, memperbaiki kualitas hidup, dan meningkatkan fungsi sosial pasien (Wen et al., 2025).

Selain pengetahuan, mekanisme koping juga berperan penting dalam menentukan kemampuan pasien menghadapi tekanan psikologis dan situasi pemicu stres yang dapat menyebabkan kekambuhan. Mekanisme koping adaptif, seperti mencari dukungan sosial, berpikir positif, serta mengelola stres dengan kegiatan produktif, terbukti mampu menurunkan tingkat kekambuhan dan mempercepat proses pemulihan (Hidayati et al., 2024). Sebaliknya, mekanisme koping maladaptif seperti penyangkalan, menarik diri, atau menyalahkan diri sendiri cenderung memperburuk kondisi psikologis pasien dan meningkatkan kemungkinan relaps (Kusuma & Sari, 2024).

Mekanisme koping pada pasien *skizofrenia* menggambarkan upaya individu untuk mengatasi tekanan, stres, serta perasaan cemas yang muncul akibat gangguan yang dialaminya. Pasien dengan mekanisme koping adaptif mampu menilai situasi stres

secara realistis dan menggunakan strategi positif untuk mengendalikannya, seperti berdoa, berbagi cerita dengan keluarga, atau berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Sebaliknya, pasien dengan koping maladaptif cenderung menghindar, menarik diri dari lingkungan sosial, menolak pengobatan, atau menyalahkan diri sendiri atas kondisi yang dialaminya (Zhou, Lin, & Chen, 2022).

Tipe mekanisme koping pasien skizofrenia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dukungan sosial, tingkat pendidikan, pengalaman relaps sebelumnya, serta peran keluarga dalam proses pengobatan. Dukungan keluarga yang kuat dan edukasi keperawatan yang berkelanjutan dapat membantu pasien mengembangkan strategi koping adaptif yang lebih efektif. Sementara itu, kurangnya komunikasi dan stigma sosial sering kali memperkuat pola koping maladaptif (Wen, Zhao, & Cheng, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2024) di RS Jiwa Provinsi Jawa Timur terhadap 90 pasien skizofrenia menunjukkan bahwa 58% pasien menggunakan mekanisme koping maladaptif, sedangkan 42% pasien menggunakan mekanisme koping adaptif. Pasien dengan koping adaptif memiliki kemungkinan kekambuhan 2,5 kali lebih rendah dibandingkan mereka yang menggunakan koping maladaptif. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan koping yang efektif berperan penting dalam menjaga stabilitas kondisi mental dan mencegah relaps (Hidayati et al., 2024).

Hasil serupa ditemukan pada penelitian Kusuma dan Sari (2024) di RS Jiwa Daerah Surakarta, yang melibatkan 75 pasien *skizofrenia*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 61,3% responden menggunakan mekanisme koping maladaptif, seperti menghindari masalah dan menolak berinteraksi sosial, sedangkan hanya 38,7% yang menggunakan mekanisme koping adaptif. Studi tersebut juga menemukan hubungan signifikan antara jenis koping dengan frekuensi kekambuhan, dengan

nilai $p = 0,001$ ($r = -0,51$), yang berarti semakin baik mekanisme koping, semakin rendah tingkat kekambuhan pasien skizofrenia (Kusuma & Sari, 2024).

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan kekambuhan pasien *skizofrenia* telah banyak diteliti oleh para peneliti di bidang keperawatan jiwa. Secara teoritis, tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran pasien terhadap pentingnya kepatuhan pengobatan, mengenali tanda-tanda awal kekambuhan, serta memahami cara mengelola stresor psikologis. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah menyebabkan pasien sulit memahami penyakitnya, sehingga sering kali menghentikan pengobatan secara sepihak dan akhirnya mengalami relaps (Rahmawati, Lestari, & Ahmad, 2023).

Penelitian Rahmawati et al. (2023) terhadap 100 pasien *skizofrenia* di RS Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan, dengan hasil uji *chi-square* memperoleh nilai $p = 0,002$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien, semakin rendah tingkat kekambuhan yang dialami. Peneliti menjelaskan bahwa pasien dengan pengetahuan baik cenderung patuh terhadap terapi obat dan mengikuti anjuran tenaga kesehatan secara konsisten.

Hasil penelitian serupa ditemukan oleh Fitriani, Puspitasari, dan Haryono (2023) di RS Jiwa Grhasia Yogyakarta, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan frekuensi *relaps*, dengan nilai $p = 0,001$. Sebanyak 72% pasien dengan pengetahuan rendah mengalami kekambuhan dalam enam bulan terakhir, sedangkan hanya 28% pasien dengan pengetahuan tinggi yang mengalami relaps. Temuan ini memperkuat peran edukasi kesehatan sebagai intervensi penting dalam menurunkan risiko kekambuhan pada pasien *skizofrenia*.

Selain faktor pengetahuan, mekanisme koping juga memiliki hubungan yang kuat dengan kekambuhan pasien *skizofrenia*. Pasien dengan kemampuan koping adaptif cenderung mampu mengelola tekanan emosional dan stres dengan baik, sehingga menurunkan potensi relaps. Sebaliknya, pasien dengan koping maladaptif sering

kali gagal mengontrol emosi, mudah cemas, dan menarik diri dari lingkungan sosial, yang berujung pada ketidakstabilan kondisi mental (Hidayati, Nurjanah, & Sulastri, 2024).

Penelitian Kusuma dan Sari (2024) di RS Jiwa Daerah Surakarta menunjukkan adanya hubungan signifikan antara mekanisme koping dengan kekambuhan pasien *skizofrenia*, dengan nilai $p = 0,001$. Pasien dengan koping adaptif memiliki risiko kekambuhan 2,5 kali lebih rendah dibandingkan pasien dengan koping maladaptif. Hal ini disebabkan kemampuan mereka dalam mencari dukungan sosial dan mengelola stres secara positif, yang berkontribusi terhadap kestabilan kondisi emosional dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Temuan serupa diperoleh oleh Mitikhin, Kuzminova, dan Alieva (2024) yang meneliti peran ketahanan diri (*resilience*) dan perilaku koping terhadap kekambuhan psikosis pada pasien *skizofrenia* di Rusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan peran ketahanan diri ($p=0,001$) dan perilaku koping ($p=0,001$) terhadap kekambuhan psikosis pada pasien skizofrenia.

Peneliti menegaskan bahwa mekanisme koping yang baik tidak hanya menurunkan stres psikologis, tetapi juga memperkuat fleksibilitas kognitif yang berperan penting dalam mempertahankan kestabilan mental jangka panjang. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik tingkat pengetahuan maupun mekanisme koping memiliki hubungan yang signifikan dengan kekambuhan pasien skizofrenia. Pengetahuan yang baik mendorong pasien untuk patuh terhadap pengobatan dan mengenali tanda-tanda relaps lebih dini, sementara mekanisme koping adaptif membantu pasien dalam mengelola stres dan tekanan psikososial. Kombinasi keduanya berkontribusi terhadap penurunan frekuensi kekambuhan dan peningkatan kualitas hidup pasien *skizofrenia* (Wen, Zhao, & Cheng, 2025).

Studi pendahuluan dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskor Polri pada bulan Oktober 2025 terhadap 10 pasien *skizofrenia* dan keluarga yang sedang menjalani perawatan, baik rawat inap maupun rawat jalan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara singkat dan informasi tambahan dari perawat ruangan di unit psikiatri. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 7 dari 10 pasien memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai penyakit *skizofrenia*, tanda-tanda kekambuhan, serta pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan antipsikotik. Selain itu, ditemukan bahwa 4 pasien menunjukkan mekanisme koping maladaptif, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, menolak atau menghentikan pengobatan tanpa alasan medis, serta kesulitan dalam mengelola stres akibat tekanan sosial maupun beban keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan intervensi berbasis edukasi dan penguatan mekanisme koping untuk mencegah kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien *skizofrenia*.

Survei pendahuluan menunjukkan bahwa sekitar 60–70% pasien skizofrenia dengan tingkat pengetahuan dan mekanisme koping yang kurang memadai mengalami kekambuhan berulang, yaitu 2–3 kali dalam satu tahun terakhir, berdasarkan keterangan perawat ruangan serta telaah catatan riwayat perawatan pasien. Sementara itu, pasien yang memiliki pemahaman lebih baik tentang penyakitnya serta mampu menggunakan strategi koping adaptif umumnya dilaporkan mengalami kekambuhan lebih jarang, yaitu hanya 1 kali atau bahkan tidak mengalami kekambuhan selama satu tahun terakhir. Temuan awal ini menggambarkan adanya fenomena bahwa rendahnya pengetahuan dan penggunaan koping yang tidak efektif sering kali disertai dengan frekuensi kekambuhan yang lebih tinggi pada pasien skizofrenia di rumah sakit tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “‘Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Mekanisme Koping terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Rumah Bhayangkara Tk 1 Puskor Polri”.

1.2 Rumusan Masalah

Skizofrenia masih menjadi permasalahan kesehatan jiwa yang serius, baik di tingkat global maupun nasional, dengan angka kekambuhan yang cukup tinggi meskipun pasien telah menjalani pengobatan. Fenomena tingginya kekambuhan pada pasien skizofrenia tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan sosial, termasuk tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakitnya serta mekanisme koping yang digunakan dalam menghadapi stres dan tekanan hidup. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskor Polri memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait penyakit, tanda-tanda kekambuhan, serta pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan antipsikotik. Kondisi ini berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku pasien dalam menjalani pengobatan secara berkelanjutan. Selain itu, ditemukannya mekanisme koping yang maladaptif pada sebagian pasien, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, menghentikan pengobatan tanpa indikasi medis, dan kesulitan mengelola stres, menunjukkan bahwa pasien belum mampu beradaptasi secara optimal terhadap kondisi penyakit yang dialaminya.

Secara keseluruhan, rendahnya tingkat pengetahuan dan kurang efektifnya mekanisme koping pada pasien skizofrenia berpotensi meningkatkan risiko ketidakpatuhan pengobatan dan kekambuhan, sehingga diperlukan intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan edukasi kesehatan dan penguatan mekanisme koping adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan intervensi berbasis edukasi dan penguatan mekanisme koping untuk mencegah kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien *skizofrenia*. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan mekanisme koping dengan kekambuhan pada pasien *skizofrenia* di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskor Polri?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan mekanisme koping terhadap kekambuhan pasien *Skizofrenia* di Rumah Sakit Rumah Bhayangkara Tk 1 Puskokkes Polri

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan di Rumah Sakit Bhayangkara Tk 1 Puskokkes Polri.
2. Diketahui gambaran kekambuhan pasien *Skizofrenia* di Rumah Sakit Bhayangkara Tk 1 Puskokkes Polri.
3. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan pasien *Skizofrenia* di Rumah Sakit Bhayangkara Tk 1 Puskokkes Polri.
4. Diketahui gambaran mekanisme koping pasien *Skizofrenia* di Rumah Sakit Bhayangkara Tk 1 Puskokkes Polri.
5. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien *Skizofrenia* di Rumah Sakit Rumah Bhayangkara Tk 1 Puskokkes Polri
6. Diketahui hubungan mekanisme koping dengan kekambuhan pasien *Skizofrenia* di Rumah Sakit Rumah Bhayangkara Tk 1 Puskokkes Polri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan jiwa, khususnya dalam upaya pencegahan kekambuhan pasien *skizofrenia*. Data hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan, pelatihan koping adaptif, serta strategi pemantauan kepatuhan pasien secara berkelanjutan untuk menurunkan angka relaps di lingkungan rumah sakit

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan ajar bagi institusi pendidikan keperawatan dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa, terutama

yang berkaitan dengan peran perawat dalam meningkatkan pengetahuan pasien dan memperkuat mekanisme koping. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan kajian atau literatur tambahan dalam kegiatan akademik, seminar, maupun penelitian lanjutan di bidang kesehatan jiwa.

1.4.3 Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran perawat mengenai pentingnya edukasi pasien dan keluarga serta pembinaan mekanisme koping adaptif dalam mencegah kekambuhan *skizofrenia*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perawat dalam merancang intervensi keperawatan yang lebih efektif, holistik, dan berkelanjutan dalam praktik pelayanan kesehatan jiwa

1.4.4 Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara tidak langsung bagi pasien skizofrenia. Dengan diperolehnya data mengenai tingkat pengetahuan, mekanisme koping, dan frekuensi kekambuhan, penelitian ini dapat membantu tenaga kesehatan dalam memahami kebutuhan aktual pasien, khususnya terkait pemahaman mereka tentang penyakit dan cara menghadapi stres. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan atau penguatan program pelayanan yang lebih tepat sasaran, seperti peningkatan konseling individu, pendampingan keluarga, atau edukasi rutin yang telah ada. Melalui perbaikan kualitas layanan tersebut, pasien berpotensi memperoleh dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhannya, sehingga secara tidak langsung dapat membantu mereka mempertahankan stabilitas kondisi, meningkatkan keterlibatan dalam perawatan, dan menurunkan risiko kekambuhan di masa mendatang.

1.4.5 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan, mekanisme koping, dan kekambuhan pada pasien skizofrenia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga dalam mengembangkan kemampuan ilmiah, berpikir kritis, serta keterampilan penelitian di bidang keperawatan jiwa sebagai bekal dalam praktik profesional maupun penelitian selanjutnya.